

Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Legenda *Datuk Marsam Sang Belalang Kunyit* Karya Muhammad Ikhsan

Malika Hijriati Dewi¹, Yusra Dewi², Ade Bayu Saputra³

^{1,2,3} Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Corresponding author: malikahijriatidewi@gmail.com

Artikel Info

Abstrak

Received : 26 April 2024
Revised : 30 Desember 2024
Accepted : 12 Januari 2026
Published : 20 April 2026

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam *Legenda Datuk Marsam Sang Belalang Kunyit* karya Muhammad Ikhsan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan Didaktis. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dari tingkah laku tokoh Datuk Marsam dalam *Legenda Datuk Marsam Sang Belalang Kunyit* karya Muhammad Ikhsan. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan buku berjudul *Legenda Datuk Marsam Sang Belalang Kunyit*. Teknik pengumpulan dalam penelitian ini ialah studi pustaka. Ditemukan nilai-nilai profil pelajar Pancasila pada *Legenda Datuk Marsam Sang Belalang Kunyit* Karya Muhammad Ikhsan yakni, 1) Beriman, Bertakwa, dan Berakhlak Mulia yang ditunjukkan dengan a. akhlak beragama, b. akhlak pribadi, c. akhlak kepada manusia, d. akhlak kepada alam, e. akhlak bernegara. 2) Dimensi berkebhinekaan global perwujudan dari a. mengenal dan menghargai budaya, b. komunikasi dan interaksi antar budaya, c. refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan, dan d. berkeadilan sosial. Berikutnya dimensi 3) bergotong royong yang menekankan sikap a. kolaborasi, b. kepedulian, dan c. berbagi, berikutnya 4) dimensi mandiri yang diperlukan a. pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, b. regulasi diri, dimensi 5) bernalar kritis dengan a. memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, b. menganalisis dan mengevaluasi penalaran, c. merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri, dan yang terakhir dimensi 6) kreatif merujuk pada a. tindakan menghasilkan gagasan yang orisinal, b. menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, c. memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan yang dihadapi.

Kata Kunci: *Legenda, Profil Pelajar Pancasila, Nilai-nilai*

A. PENDAHULUAN

Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi 2020-2024 sangat bertekad untuk mewujudkan kepribadian pelajar yang berlandaskan Pancasila. Pelajar

memiliki kemampuan bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebhinekaan global. Melalui enam dimensi ini, diharapkan karakter jiwa

Pancasila dapat tertanam di diri peserta didik (*Rahayuningsih, 2021*).

Profil pelajar Pancasila merupakan manifestasi dari penyiapan generasi penerus bangsa yang cakap dan mumpuni menghadapi perubahan zaman. Sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2022 menjelaskan bahwa profil pelajar Pancasila diartikan sebagai perwujudan peserta didik di Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila, yang terdiri dari: (1) Ketuhanan Yang Maha Esa, (2) Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, (3) Persatuan Indonesia, (4) Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan dan Perwakilan, dan (5) Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Pelajar saat ini menghadapi krisis identitas. Krisis identitas perubahan pola pikir, perilaku, dan kebiasaan. Pelajar kerap mengalami rendahnya minat literasi karena dimanjakan oleh teknologi. Hal ini menjadi tantangan tersendiri yang harus dilewati. Profil pelajar Pancasila menjadi peluang dalam upaya menguatkan nilai-nilai karakter Pancasila. Realisasi melalui kurikulum Merdeka harus dilakukan sebagai bentuk transformasi pendidikan Abad-21, apabila masyarakat dari suatu bangsa khususnya pelajar yang akan menjadi generasi penerus tidak memiliki karakter yang sesuai dengan identitas nasional dan gagal mempertahankannya, maka masa depan negara tersebut sangat mudah terguncang dan terpengaruh oleh tantangan zaman (*Nurnazhiifa dan Anggraeni, 2021*).

Hal ini bermuara dengan adanya adaptasi sejak dini dengan penerapan Kurikulum Merdeka sebagai cara mewujudkan profil pelajar Pancasila, peserta didik dibebaskan untuk berekspeci, belajar mandiri, sesuai dengan kemauan, minat, dan selera masing-masing. Pelajar juga cenderung menyukai pembelajaran yang baru dan menarik dari guru atau tenaga

pendidik. Pada dunia pendidikan, mengkaji karya sastra penting bagi peserta didik. Tidak hanya menghibur, karya sastra juga bisa membius pembaca atau penikmat dengan ceritanya. Karya sastra termasuk standar kompetensi yang harus dicapai oleh pelajar untuk mengembangkan potensinya (*Dewi, 2012*).

Legenda merupakan karya sastra sebagai warisan budaya yang sarat akan nilai ketuhanan, moralitas, kesetiaan, serta kejujuran. Hal ini sangat sesuai dengan representasi nilai profil pelajar yang berlandaskan Pancasila dan budaya yang harus dimiliki pelajar atau generasi muda sejak dini. Mengajarkan karya sastra menjadi tanggung jawab bersama, terutama bagi tenaga pendidik pada hakikatnya sudah menjadi misi penting untuk dapat mengenalkan dan menyampaikannya. Legenda termasuk kekayaan yang sudah ditetapkan sebagai salah satu warisan budaya takbenda di Indonesia berupa karya sastra, sungguh tak ternilai harganya (*Dewi, dkk, 2022*).

Sastra lokal sangat berperan dalam pembentukan karakter dan identitas nasional. Karakter pelajar atas nilai Ketuhanan, kepemimpinan, sosial, dan tentunya mengacu pada aspek profil Pelajar Pancasila. Pernah dilakukan penelitian sastra lokal yang dilaksanakan oleh Judha Jiwangga (2023) bertajuk “Dimensi Nasionalisme dan Relevansi Profil Pelajar Pancasila dalam Film Payung Fantasi sebagai Sumber Nilai Pendidikan Karakter”. Salah satu karya sastra dari Indonesia yang dapat mendukung nilai-nilai profil pelajar Pancasila adalah *Legenda Datuk Marsam Sang Belalang Kunyit* yang berasal dari Desa Kembang Paseban, Kecamatan Mersam, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi. Legenda ini menceritakan dan kaya akan nilai-nilai kontekstual profil pelajar Pancasila. Selayang pandang tentang seorang pemimpin yang sangat baik dan karismatik bernama Datuk Marsam. Datuk Marsam hidup di Desa

Paseban dan sangat disegani oleh masyarakatnya. Suatu hari, wabah penyakit menyerang masyarakat Desa Paseban.

Datuk Marsam kemudian memimpin masyarakatnya untuk mengatasi wabah tersebut. Semua upaya dia lakukan namun hasilnya nihil. Kemudian, perjuangan Datuk Marsam melawan wabah dibantu oleh seekor belalang kunyit yang memiliki kekuatan mistik. Datuk Marsam berhasil menyelamatkan masyarakat Desa Paseban dari wabah penyakit atas bantuan belalang kunyit. Tidak dapat dimungkiri, meskipun yang diketahui seorang pemimpin, Datuk Marsam memiliki keteguhan spiritual kepada Tuhan. Datuk Marsam tidak pernah bersikap sombong, angkuh, dan bertidak semena-mena. Datuk Marsam juga selalu bermusyawarah dalam menghadapi semua persoalan demi menghargai dan menghormati pendapat masyarakatnya serta pada akhirnya dia rela mengorbankan dirinya menjadi seekor belalang kunyit agar masyarakatnya tentram dan aman.

Penelitian *Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Legenda Datuk Marsam Sang Belalang Kunyit* karya Muhammad Ikhsan ini menjadi satu-satunya inovasi yang sangat baru dengan mengkaji spesifik menggunakan sastra lokal Legenda Datuk Marsam Sang Belalang Kunyit dalam konteks profil pelajar yang diharapkan dapat memberikan dampak signifikan dalam pengembangan pendidikan dan pemahaman dimensi profil pelajar Pancasila sebagai inovasi yang kreatif dan kontekstual. Legenda ini sangat layak untuk dibahas dan analisis lebih mendalam tentang dimensi profil pelajar Pancasila karena *Legenda Datuk Marsam Sang Belalang Kunyit* yang awalnya hanya berupa tuturan lisan, atas kerja keras berhasil dialihwahkan menjadi tulisan dan telah ditetapkan oleh Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 12934/H3.3/PB/2016 tanggal 20 November 2016 sebagai sumber bacaan

belajar kelas 5 dan 6 Sekolah dasar dan Menengah.

Buku *Legenda Datuk Marsam Sang Belalang Kunyit* juga diterbitkan karena berhasil memenangkan sayembara menulis cerita rakyat di tingkat Nasional yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi Tahun 2016. Legenda tersebut berasal dari Kecamatan Mersam, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi, dengan penulis buku Muhammad Ikhsan perwakilan Kantor Bahasa Provinsi Jambi. Prestasi ini menunjukkan nilai lebih dari buku *Legenda Datuk Marsam Sang Belalang Kunyit* telah melewati proses seleksi yang sangat selektif dari segala aspek penilaian dan penulisan. Buku ini menyuguhkan legenda yang memberikan alternatif konsepsi yang menarik, mempunyai karakteristik tersendiri, tergambar dari tokoh Datuk Marsam yang berorientasi ke depan, berani mengambil resiko dan rela berkorban, demokratis dipercaya, berwibawa, berjiwa kepemimpinan, dan berorientasi dengan keteladanan yang sangat layak untuk dikaji (Susanto, 2020).

Hasil penelitian *Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Legenda Datuk Marsam Sang Belalang Kunyit* karya Muhammad Ikhsan dapat dijadikan salah satu jembatan bagi pelajar untuk memiliki implementasi sikap dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sikap sebagai bentuk penerapan dimensi profil pelajar Pancasila. Memperluas pola pikir seorang guru dan pelajar sebagai kaum intelektual. Peka terhadap berbagai persoalan pendidikan yang tengah terjadi di lingkungan masyarakat. *Legenda Datuk Marsam Sang Belalang Kunyit* dapat digunakan sebagai inovasi bahan pembelajaran.

B.METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tujuan memahami dan menjelaskan dimensi Profil Pelajar Pancasila

dalam *Legenda Datuk Marsam Sang Belalang Kunyit* (LDMSBK) secara mendalam. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan didaktis, yaitu pendekatan yang menekankan nilai-nilai pendidikan dalam karya sastra sehingga tokoh yang digambarkan dengan kebijaksanaan dan kearifan dapat dijadikan teladan oleh pembaca (Semi, 2017). Sumber data penelitian adalah buku *Legenda Datuk Marsam Sang Belalang Kunyit* karya Muhammad Ikhsan (2016) yang diterbitkan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Data penelitian berupa kutipan kalimat yang mencerminkan tingkah laku tokoh Datuk Marsam, baik secara dramatik maupun analitik, yang menunjukkan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan pembacaan intensif dan berulang terhadap teks. Proses ini meliputi identifikasi, penandaan, dan pencatatan bagian-bagian yang relevan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila (Sugiyono, 2016). Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi model Miles dan Huberman (2014). Analisis dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan dan memilih kutipan relevan yang menunjukkan nilai Profil Pelajar Pancasila. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara terstruktur melalui klasifikasi kutipan berdasarkan dimensi yang sesuai. Selanjutnya, kesimpulan ditarik melalui proses verifikasi dengan membandingkan temuan penelitian dengan teori atau konsep yang relevan.

Tabel 1. Hasil temuan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Dimensi Profil Pelajar Pancasila	Indikator	Perwujudan dalam Legenda
Beriman, Bertakwa, dan Berakhlak Mulia	Akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, akhlak bernegara	Taat beribadah, jujur, menolong sesama, menjaga lingkungan, dan menghormati aturan negeri.

C.HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian terdapat nilai-nilai dimensi profil pelajar Pancasila dalam *Legenda Datuk Marsam Sang Belalang Kunyit* karya Muhammad Ikhsan, meliputi:

- 1) Beriman, Bertakwa, dan Berakhlak Mulia yang ditunjukkan dengan a. akhlak beragama, b. akhlak pribadi, c. akhlak kepada manusia, d. akhlak kepada alam, e. akhlak bernegara;
- 2) Dimensi berkebhinekaan global perwujudan dari a. mengenal dan menghargai budaya, b. komunikasi dan interaksi antar budaya, c. refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan, dan d. berkeadilan sosial;
- 3) bergotong royong yang menekankan sikap a.kolaborasi, b. kepedulian, dan c. berbagi;
- 4) dimensi mandiri yang diperlukan a. pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, b. regulasi diri, dimensi;
- 5) bernalar kritis dengan a. memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, b. menganalisis dan mengevaluasi penalaran, c. merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri, dan yang terakhir dimensi;
- 6) kreatif merujuk pada a.tindakan menghasilkan gagasan yang orisinal, b. menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, c. memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan yang dihadapi.

Berkebhinekaan Global	Menghargai budaya, komunikasi antarbudaya, refleksi pengalaman, berkeadilan sosial	Menghargai budaya Jambi melalui seloko/pantun, terbuka pada perbedaan, dan adil dalam memimpin rakyat.
Gotong Royong	Kolaborasi, kepedulian, berbagi	Mengajak masyarakat bekerja bersama, peduli dengan penderitaan rakyat, dan berbagi hasil usaha.
Mandiri	Pemahaman diri, regulasi diri	Mengendalikan emosi, berpikir bijak, dan membuat keputusan tepat.
Bernalar Kritis	Memperoleh informasi, menganalisis penalaran, merefleksi pemikiran	Menganalisis masalah wabah, mempertimbangkan gagasan, dan bermusyawarah dalam keputusan.
Kreatif	Gagasan orisinal, tindakan orisinal, keluwesan berpikir	Menghasilkan ide baru, mengambil keputusan inovatif, dan mencari solusi alternatif.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Legenda Datuk Marsam Sang Belalang Kunyit mengandung nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang sangat relevan dengan pendidikan karakter.

Pertama, dalam dimensi beriman dan berakhlak mulia, legenda ini sejalan dengan pandangan Permendikbud (2022) yang menegaskan bahwa spiritualitas merupakan landasan utama pembentukan karakter. Tokoh Datuk Marsam menunjukkan nilai-nilai akhlak beragama dengan meminta masyarakat untuk menghanturkan doa sebagai ungkapan kepercayaannya kepada Tuhan agar perjalanan mereka dilancarkan dan segala urusan dimudahkan. Ia juga percaya bahwa segala sesuatu dalam kehidupan di dunia tidak terlepas dari kehendak, kendali, dan campur tangan Sang Ilahi.

Selanjutnya, dari segi akhlak pribadi, Datuk Marsam sangat menyadari perannya sebagai seorang ayah yang dipercayakan oleh Tuhan untuk menjaga dua putrinya sepanjang hayat. Ia memiliki kesadaran bahwa aturan agama melekat kuat dalam dirinya, terutama sebagai seorang ayah yang memikul tanggung jawab dunia dan akhirat. Sikapnya yang bijak secara fisik, mental, dan spiritual menjadi cerminan keimanan dan akhlak mulia.

Selain itu, kecintaan Datuk Marsam terhadap dirinya sendiri juga tercermin

dalam sikapnya yang tetap menerima keadaan meskipun sudah berwujud seekor belalang. Ia bahkan berpesan kepada masyarakat untuk terus mengenang dirinya, baik sekarang maupun di masa depan. Dalam hal akhlak kepada sesama manusia, Datuk Marsam sangat dicintai masyarakat karena sikap arif dan bijaksana yang dimilikinya. Ia dikenal memiliki kelembutan hati, terbukti dari ketidaksanggupannya meneteskan air mata ketika melihat penderitaan orang lain. Ia juga aktif mengidentifikasi permasalahan dan berusaha menjembatani perbedaan melalui musyawarah dan mufakat. Sikap ini merefleksikan nilai kemanusiaan yang dianjurkan oleh ajaran agama dan sifat Ketuhanan.

Selanjutnya, dalam hal akhlak kepada alam, Datuk Marsam menunjukkan sikap yang positif dengan menjaga dirinya dan mengajak masyarakat untuk mencintai serta merawat lingkungan sekitar tempat tinggal mereka. Terakhir, dalam dimensi akhlak bernegara, Datuk Marsam selalu mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Ia bahkan meminta bantuan Sang Dukun untuk menyelesaikan masalah demi kebaikan bersama, tanpa memikirkan nasib pribadinya. Sikap ini juga merupakan wujud keimanan dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Kedua, nilai kebhinekaan global yang terkandung dalam *Legenda Datuk Marsam Sang Belalang Kunyit* karya Muhammad

Ikhsan sejalan dengan pendapat Rahayuningsih (2021) bahwa penghargaan terhadap budaya lokal merupakan wujud nyata dari kebhinekaan. Hal ini terlihat dari beberapa kutipan yang menunjukkan bahwa Datuk Marsam mahir dalam berseloka dan berpantun khas daerah Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi, sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya setempat. Berseloka menjadi kekayaan budaya dan adat istiadat yang hingga kini masih dijaga dan digunakan oleh masyarakat, khususnya di Kabupaten Batanghari.

Nilai kebhinekaan juga tercermin dalam komunikasi dan interaksi budaya yang aktif, serta tanggung jawab sosial yang diemban oleh Datuk Marsam. Dalam legenda, ia sangat bertanggung jawab menjaga kesatuan masyarakatnya. Setiap persoalan yang muncul tidak pernah dibiarkan tanpa penyelesaian, menunjukkan rasa keadilan sosial yang kuat. Hal ini tercermin dari partisipasinya yang aktif dalam mewujudkan keadilan di masyarakat. Selain itu, Datuk Marsam berhasil memperkuat demokrasi lokal dengan mendorong solidaritas dan kebersamaan masyarakat. Sikapnya ini menciptakan suasana yang damai dan harmonis, di mana masyarakat hidup rukun dan penuh suka cita dalam menjaga kebhinekaan.

Ketiga, nilai bergotong royong dalam Legenda Datuk Marsam Sang Belalang Kunyit karya Muhammad Ikhsan sejalan dengan konsep kolaborasi dalam Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2020). Dalam legenda tersebut, Datuk Marsam menunjukkan kemampuan berkolaborasi dengan orang lain dan merasakan kebahagiaan saat berada dalam kebersamaan. Ia mengajarkan kepada penduduknya pentingnya saling tolong-menolong dan gotong royong, bahwa melakukan sesuatu secara bersama-sama akan lebih ringan dan efektif. Datuk Marsam berhasil menumbuhkan rasa kerja sama antar

masyarakatnya melalui musyawarah sehingga tercipta kemakmuran di Desa Paseban, berkat sikap saling membantu dan bersinergi di antara warganya. Selain itu, nilai kepedulian terhadap lingkungan fisik dan sosial juga sangat kuat dalam sosok Datuk Marsam. Ia sangat menjaga desa yang dipimpinnya dari ancaman wabah penyakit dan senantiasa memikirkan serta mengkhawatirkan kondisi masyarakatnya.

Datuk Marsam juga dikenal gemar berbagi, tidak hanya berupa barang, tetapi juga peluang dan kesempatan. Ia memberikan kesempatan kepada para prajuritnya untuk memimpin wilayah tertentu, dengan harapan dapat mengelola kekayaan alam dan sumber penghasilan yang melimpah di daerah-daerah tersebut. Sikap berbagi ini juga mencerminkan kemuliaan hati dan keadilan sosial yang ia junjung tinggi.

Keempat, nilai mandiri yang terkandung dalam Legenda Datuk Marsam Sang Belalang Kunyit karya Muhammad Ikhsan sejalan dengan pandangan Semi (2017) bahwa sastra dapat menjadi media didaktis yang menampilkan keteladanan tokoh. Dari beberapa kutipan, terlihat bahwa Datuk Marsam memiliki kesadaran diri dan kemampuan refleksi terhadap situasi yang dihadapi.

Datuk Marsam menunjukkan rasa cemas yang wajar ketika mendengar kabar kurang baik, yang mencerminkan pemahaman dirinya terhadap keadaan dan situasi. Responsnya yang diam dengan tatapan fokus ke luar ruangan saat berdiskusi dengan masyarakat menunjukkan bahwa ia peka dan waspada terhadap kondisi sekitar. Ia mampu membagi fokus antara berdiskusi dengan warga dan mengamati situasi di luar.

Selain itu, Datuk Marsam juga menunjukkan kemampuan regulasi diri yang baik, yaitu kemampuan mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku demi mencapai tujuan. Ia menenangkan diri untuk berpikir

secara jernih, yang mencerminkan sikap mandiri dalam bekerja dan mengambil keputusan.

Kelima, nilai bernalar kritis yang terkandung dalam *Legenda Datuk Marsam Sang Belalang Kunyit* karya Muhammad Ikhsan sesuai dengan Nurnazhiifa & Anggraeni (2021) yang menekankan pentingnya berpikir kritis dalam menghadapi persoalan sosial. Dari beberapa kutipan, terlihat bahwa Datuk Marsam mampu memperoleh dan memproses informasi serta gagasan dengan mengajukan pertanyaan kepada rekan diskusinya, yang merupakan bagian dari sikap bernalar kritis. Ia juga mampu menganalisis dan mengevaluasi penalaran, tercermin dari kepribadiannya sebagai pemimpin yang bijaksana. Ketika gagasan atau informasi yang diperoleh dirasakan kurang efektif, seperti terlihat dalam situasi saat ia tidak berhasil menemukan penjelasan atas suatu keanehan, Datuk Marsam mengajukan pertanyaan lanjutan untuk mendapatkan solusi yang tepat. Selain itu, ia juga merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri. Hal ini dibuktikan dalam kutipan di mana Datuk Marsam menyatakan bahwa ia tidak mungkin mengambil keputusan sendiri, melainkan pemikirannya harus dipertimbangkan bersama masyarakat. Sikap ini menunjukkan kemampuan bernalar kritis untuk membuka ruang bagi pandangan baru dari masyarakat, yang dapat mempengaruhi atau mengubah keputusan di masa depan.

Keenam, nilai kreatif yang terdapat dalam *Legenda Datuk Marsam Sang Belalang Kunyit* karya Muhammad Ikhsan mendukung pandangan Jiwangga (2023) bahwa kreativitas sangat penting bagi pelajar dalam menghadapi tantangan zaman. Dari beberapa kutipan, terlihat bahwa Datuk Marsam mampu menghasilkan gagasan orisinal, mulai dari ekspresi pikiran dan perasaan sederhana hingga gagasan yang matang. Sebagai contoh, Datuk Marsam

berinisiatif membawa tiga pemuda terpilih Desa Paseban mengikuti sayembara dengan mempertimbangkan berbagai aspek seperti risiko, kebutuhan, dan berbagai perspektif. Ia sigap dalam menghasilkan gagasan akhir yang baik serta karya dan tindakan yang inovatif. Sebagai pemimpin Desa Paseban, ia juga menunjukkan keluwesan berpikir dalam mencari solusi alternatif untuk mengatasi wabah, dengan segera memutuskan untuk pergi malam hari mencari dukun yang bisa membantu. Sikap ini menunjukkan kreativitasnya dalam menentukan pilihan dan mengambil langkah cepat agar masalah dapat segera diselesaikan.

Berdasarkan uraian di atas dan didukung oleh data penemuan yang dihasilkan peneliti terhadap nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam *Legenda Datuk Marsam Sang Belalang Kunyit* karya Muhammad Ikhsan harapannya mampu diimplementasikan dalam kehidupan pemelajar umum maupun pemelajar Pancasila, juga bermasyarakat sehari-hari. Memberikan pemahaman mendalam dan analisis kritis pengembangan budaya lokal, penelusuran identitas kepribadian bangsa yang dapat membantu dalam pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan dalam pengembangan karakter pelajar.

Legenda Datuk Marsam Sang Belalang Kunyit tersebut bertujuan untuk menyadarkan peserta didik akan kekayaan budaya masyarakat yang kompleks dan unik yang mampu memengaruhi aspek psikologis pemelajar dengan menyajikan sebuah karya sastra yang diwariskan dengan nilai-nilai budaya tentang kehidupan Datuk Marsam yang bijaksana dan penduduk desa yang saling tolong-menolong dengan kehidupan masyarakat yang dilindungi oleh kepercayaan magis pada alam tersebut, meskipun akhirnya Datuk Marsam mengorbankan dirinya menjadi seekor belalang kunyit, kaya akan aspek kebahasaan sesuai kaidah dan ragam budaya.

Legenda memiliki fungsi utama untuk memperhalus budi pekerti, menumbuhkan apresiasi budaya, menumbuhkan imajinasi secara kreatif, meningkatkan rasa keimanan dan kemanusiaan, serta menyalurkan gagasan. Sudah saatnya menilik kritis budaya lokal yang memperluas pola pikir seorang guru dan pemelajar sebagai kaum intelektual sebagai inovasi bahan pembelajaran untuk menciptakan karakter pelajar yang berlandaskan dasar negara yaitu Pancasila.

D.SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Legenda Datuk Marsam Sang Belalang Kunyit* karya Muhammad Ikhsan mengandung nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang tercermin dalam berbagai dimensi, yaitu beriman dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Nilai-nilai tersebut terlihat dalam sikap dan tindakan tokoh Datuk Marsam sebagai pemimpin yang spiritual, bijaksana, peduli terhadap masyarakat, serta mampu berkolaborasi dan berpikir kritis dalam menghadapi berbagai tantangan. Legenda ini memberikan gambaran yang kuat tentang penerapan karakter yang dapat menjadi sumber inspirasi dalam pengembangan pendidikan karakter dan pelestarian budaya lokal.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam legenda tersebut dapat dijadikan bahan ajar dan sumber pembelajaran untuk memperkuat pendidikan karakter, khususnya dalam konteks pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat mendorong integrasi budaya lokal dalam kurikulum pendidikan guna membangun identitas dan karakter bangsa yang kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Y. (2012). Nilai-nilai Pendidikan Religius dalam Dongeng dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama Kelas VII Terbitan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(2).
- Jiwangga Judha, B.J. (2023). Dimensi Nasionalisme dan Relevansi Profil Pelajar Pancasila dalam Film Payung Fantasi sebagai Sumber Nilai Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: Yogyakarta*.
- Permendikbud Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka (009/H/KR/2022; pp. 1-37). Kemendikbudristek.
- Nurnazhiifa, K., & Anggraeni, D, D. (2021). Ppkn Sebagai Tonggak Rasa Patriotisme dan Nasionaliskbbime Berkaitan Dengan Identitas Nasional Bangsa Indonesia. *IJOIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2(02), 67-79.
- Susanto. (2020). Metafora kepemimpinan masa pandemi dalam Cerita Legenda Datuk Marsam Sang Belalang Kunyit. *Senasbasa*, 4, 276-282.
- Rahayuningsih, F. (2021). Internasionalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), Article 3
- Stalis, S. S. F. D., Fitrah, Y., & Dewi, Y. (2022). Nilai Budaya Legenda Bukit Perak Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas X. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 4(1), 200-207.
- Semi, (2017). Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel “Kembara Rindu” Karya Habiburrahman El Shirazy (Pendekatan Didaktis) *Junal: Ikipgriptk. ac.id*.

